

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja (Santrock, 2012). Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, bagian kedua masa remaja adalah masa remaja pertengahan yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Rata-rata usia siswa SMA/MA di Indonesia adalah 15-19 tahun (Kuswono, 2013). Melalui tahapan perkembangan, individu menghadapi masa transisi. Masa transisi dalam tahap perkembangan terjadi pada masa kanak-kanak, berkembang pada masa remaja, dan kemudian berkembang menjadi dewasa. Selain masa transisi pada tahap perkembangan, masa transisi juga terjadi pada masa sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah sebelumnya ke sekolah baru yang lebih tinggi dari SD, SMP, SMA, untuk masuk perguruan tinggi (Santrock, 2011).

Masa transisi merupakan masa yang cukup kritis karena mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang termasuk dalam kategori remaja mengalami perubahan lingkungan pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Perubahan yang dialami yaitu tidak mampu beradaptasi dengan situasi dilingkungan sekolah yang baru, mata pelajaran yang bertambah banyak dibandingkan ketika di SMP, perubahan jam masuk sekolah dan jam pembelajaran yang lebih lama dibandingkan ketika di SMP, perbedaan peraturan yang harus dipahami dan

dipatuhi, tidak mengetahui cara menjalin relasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kemampuan penyesuaian diri agar dapat berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas (Semaraputri & Rustika, 2018).

Masalah penyesuaian diri yang sering dihadapi remaja terjadi dilingkungan sekolah, seperti kesulitan bergaul dengan teman baru, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tidak dapat menggunakan fasilitas yang ada, tidak dapat menyesuaikan diri dengan guru, dan kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang semakin bertambah banyak. Menurut Crow & Crow (1987) individu yang tidak siap memasuki situasi baru menunjukkan rasa malu yang normal. Siswa yang memiliki sikap pemalu di kelas akan terlihat mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, namun jika siswa tersebut tidak tergotha oleh siswa lain. Namun, jika siswa yang memiliki sikap agresif dan aktif cenderung lebih berhasil dalam menyesuaikan diri di kelas daripada siswa yang memiliki sikap pendiam.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Churniyawati (2017) di MAN 3 Sleman, banyak siswa yang mengalami permasalahan di sekolah terutama pada siswa kelas X permasalahan yang sering terjadi yaitu siswa tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru, susah bergaul dengan teman disekolah karena banyak menemui orang-orang baru, merasa minder, ada yang berkelompok-kelompok dalam berteman, ada yang kelompok siswa-siswa pendiam, dan ada juga kelompok siswa yang sering membuat keributan di kelas, bahkan ada yang memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman. Banyaknya keragaman individu dalam memenuhi kebutuhannya maka banyak

pula keragaman penyesuaian diri individu. Hal tersebut menjadikan siswa SMA banyak yang mengalami permasalahan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah yang baru. Salah satu permasalahan yang di alami siswa di sekolah salah satunya adalah penyesuaian diri.

Menurut Desmita (2017), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam penyesuaian diri terdapat beberapa aspek, menurut Desmita (2017) yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Ali dan Asrori (2004) menyatakan bahwa individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lathifah (2015), partisipan yang berjumlah 73 orang partisipan yang merupakan santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang berstatus mahasiswa dengan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 75,6% atau 55 remaja partisipan memiliki penyesuaian diri yang tergolong tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2019), yang melibatkan 40 responden yang merupakan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung dengan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 52,5% atau 21 responden memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dan Ismiradewi (2020), yang melibatkan 115 responden sebanyak 22 (19,1%) responden memperoleh penyesuain diri dalam kategori rendah, 76

(66,1%) responden dalam kategori sedang, dan 17 (14,8%) responden berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012), yang melibatkan 55 responden di kategori tingkat penyesuaian diri diperoleh data 2 remaja (3,64%) memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat tinggi, 14 remaja (25,45%) memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi, 25 remaja (45,45%) memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, 11 remaja (20%) memiliki tingkat penyesuaian diri rendah, dan 3 remaja (5,45%) memiliki tingkat penyesuaian diri sangat rendah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA memiliki penyesuaian diri yang berada dikategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa SMA pada tanggal 19 dan 20 Maret 2022 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memenuhi seluruh aspek penyesuaian diri dari Desmita (2017). Aspek kematangan emosional menunjukkan bahwa para siswa tersebut tidak langsung bisa untuk beradaptasi dengan teman yang sebelumnya tidak dikenal, merasa tidak berani untuk memulai sebuah percakapan, dan ketika mendapatkan tugas banyak akan merasa tertekan bahkan merasa jengkel karena tugasnya menumpuk. Aspek kematangan intelektual menunjukkan bahwa para siswa tersebut cenderung tidak merasa tersaingin, namun apabila mendapatkan perbedaan pendapat, memahami sifat teman atau guru para siswa tersebut belum bisa menyesuaikannya. Aspek kematangan sosial menunjukkan bahwa para siswa tersebut tidak memiliki minat atau keterkaitan dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan non akademik karena dianggap kurang menarik untuk diikutinya. Bahkan ketika mendapatkan tugas kelompok yang membutuhkan kerjasama cenderung untuk malas mengerjakannya

karena merasa tidak terlalu dekat dengan temannya. Aspek tanggung jawab menunjukkan bahwa para siswa tersebut merasa kesulitan apabila mendapatkan tugas yang terlalu banyak dan sulit sehingga terkadang lupa untuk dikerjakan dan apabila mendapatkan tugas cenderung menyontek kepada temannya serta ketika mendapatkan suatu permasalahan yang ada di sekolah tidak mau melibatkan diri untuk menyelesaikannya.

Siswa SMA diharapkan mampu untuk menyesuaikan dirinya, dikarenakan kemampuan dalam penyesuaian diri merupakan hal yang harus dibutuhkan setiap individu karena penyesuaian diri bisa terjadi kapan saja pada saat dihadapkan pada kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon (Desmita, 2017). Penting bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekitarnya salah satunya yaitu lingkungan sekolah (Fatimah, 2010). Siswa yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah akan menunjukkan perilaku-perilaku negatif dan pada akhirnya akan mendapatkan kesulitan-kesulitan selama menjalankan kegiatan di sekolah. Penyesuaian diri selalu dialami oleh setiap individu yang berada di suatu tempat, situasi, dan status yang baru. Penyesuaian diri siswa yang rendah dapat menimbulkan frustrasi, membolos, datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan tidak menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, jarang dan bahkan tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, memiliki permasalahan internal dengan guru mata pelajaran tertentu, merasa tidak nyaman karena mendapat ancaman dari teman sekolah, antisosial, tidak mengumpulkan

tugas mata pelajaran tertentu, tidak nyaman dengan jurusan yang telah dipilih dan ingin pindah ke sekolah lain (R & Christina, 2015).

Siswa yang mulai memasuki jenjang sekolah baru akan mengalami permasalahan penyesuaian diri. Untuk memperoleh penyesuaian diri di SMA, siswa SMA harus bisa menyesuaikan dengan dirinya, sekolah dan lingkungan sosialnya, yang meliputi penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Sama halnya menurut Willis (2005) penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, uraian diatas tentunya menjadi kesenjangan antara kondisi seharusnya dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri pada siswa SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yengimolki, dkk, 2015) menunjukkan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri, maka memiliki kemampuan lebih untuk membuat kemajuan dalam hidup. Dalam hal ini jika siswa memiliki penyesuaian diri yang baik maka siswa tersebut mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, teman baru, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan dapat menyesuaikan guru-guru yang ada disekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal (Soeparwoto, 2004). Faktor internal meliputi : motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi : pola asuh orang

tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri.

William H. Fitts menyatakan bahwa konsep diri ini merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena dalam berinteraksi dengan lingkungannya, kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang merupakan konsep diri (Agustiani, 2009). Konsep diri merupakan hal penting karena menjadi kerangka acuan yang berpengaruh kuat terhadap perilaku dalam menentukan penyesuaian diri di sekolah. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Semaraputri dan Rustika (2018) membuktikan bahwa konsep diri memberikan sumbangan paling signifikan untuk menjelaskan penyesuaian diri pada remaja. Individu yang memiliki taraf konsep diri tinggi berarti konsep dirinya semakin positif, konsep diri memiliki peran yang berpengaruh pada penyesuaian diri. Tingkah laku yang dimiliki individu dapat diketahui dan dipahami dari konsep diri individu tersebut. Konsep diri terbentuk dari berbagai pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Calhoun (1995) mengemukakan pendapat tentang konsep diri yaitu gambaran mental mengenai diri seseorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Calhoun (1995) mengemukakan terdapat 3 dimensi konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.

Konsep diri berperan dalam melakukan penyesuaian diri. Ketika seorang individu memiliki konsep diri yang positif, tentu saja mampu untuk menyesuaikan diri, sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang disekelilingnya.

Sebaliknya, ketika individu memiliki konsep diri yang negatif, maka individu akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, maka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan juga bisa merugikan orang lain (Astutik, Astuti, & Yusuf, 2016). Menurut penelitian oleh Aristya dan Anizar (2018) artinya ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di SMA. Hal ini menunjukkan ada hubungan dengan arah positif pada konsep diri dan penyesuaian diri. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja SMA, maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa namun dengan lokasi penelitian yang berbeda dan teknik sampling yang berbeda. Lokasi penelitian sebelumnya menggunakan lokasi penelitian yang spesifik dari judul penelitiannya, sedangkan penelitian ini secara umum. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling total sedangkan penelitian ini menggunakan purposive sampling. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan konsep diri dan penyesuaian diri, maka diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keilmuannya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA, sehingga pembaca dapat mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMA. Sehingga nantinya dapat meningkatkan konsep diri dan penyesuaian diri pada diri siswa SMA.